

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Paparan data dalam penelitian ini merupakan deskripsi tentang hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, berikut penjelasannya:

a. Sejarah Singkat Kelurahan Kangeran

Kelurahan Kangeran Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, pada tahun 1981 terjadi peralihan desa ke kelurahan, yang dipimpin oleh lurah. Staf kelurahan dengan status Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang memiliki wilayah seluas 163 Ha.

Geografi wilayah Kelurahan Kangeran meliputi perbatasan Kangeran dengan kelurahan/desa lain yaitu:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Barurambat timur
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sumedangan
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Buddih dan Desa Panempan
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Laden dan Kelurahan Patemon

Penduduk Kelurahan Kangeran sebanyak 5.489 jiwa, terdiri dari 2.669 jiwa, terdiri dari 2.669 jiwa laki-laki dan 2.820 jiwa perempuan.

Penduduk Kangeran memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam, antara lain:

- | | |
|-----------------------|---------------|
| 1. Pegawai Negeri | 7. Pedagang |
| 2. Guru/Dosen | 8. Tani |
| 3. Anggota Dewan | 9. Buruh Tani |
| 4. Pengusaha Menengah | 10. TNI/POLRI |
| 5. Pengusaha Kecil | 11. TKW/TKI |
| 6. Pedagang Menengah | |

b. Keterangan Singkat Mengenai Profil Kelurahan Kangeran

Kelurahan Kangeran di dirikan di Jalan Raya Kangeran No.121 yang merupakan salah satu kelurahan berada wilayah Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Kelurahan Kangeran berdiri sejak tahun 1981 sebuah kantor Kelurahan Kangeran.

Alasan utama di dirikannya kantor kelurahan ini adalah untuk kebutuhan pelayanan masyarakat yang ada di Jalan Raya Kangeran. Semakin pesatnya laju pertumbuhan penduduk dengan jumlah kelahiran yang semakin meningkat maka yang dulunya hanya sekedar balai desa tetapi sekarang sudah menjadi Kelurahan Kangeran Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan.¹

¹ Observasi di Kelurahan Kangeran, Senin 29 November, pukul 08:00.

Negara	: Indonesia
Provinsi	: Jawa Timur
Nama Kabupaten	: Pamekasan
Nama Kelurahan	: Kangeran
Nama Kepala Lurah	: Mohammad Ali Ridho, S.H.
Alamat	: Jalan Raya Kangeran No.121
Kodepos	: 69317
Luas	: 163 km ²
Penduduk	: 4.668 jiwa (2010)
Ketan	: 5489 jiwa/km ²

2. Wujud Eksistensi Kearifan Lokal Masyarakat Madura dalam Melestarikan *Rokat Bhuju'* Kelurahan Kangeran Pamekasan

Berdasarkan hasil pengamatan wujud eksistensi kearifan lokal *Rokat Bhuju'* yang berupa upacara dan makanan. Makanan ini berupa sesajen yang diwajibkan harus ada seperti, ayam kampung putih yang dipanggang, parutan kelapa dan nasi putih. Peneliti melakukan observasi kepada kantor Kelurahan Kangeran, tempat *Rokat Bhuju'* dan 5 masyarakat Kangeran .

Peneliti melakukan obsevasi pada hari Senin 29 November 2021 pada jam 08.00 WIB-selesai, kemudian hari Rabu 01 Desember 2021 jam 15.00 WIB dan hari Kamis-Sabtu 02-04 Desember 2021 jam 08.00 WIB.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Moh. Ali Ridho, S.H. sebagai kepala lurah Kangeran, mengatakan:

“Wujud kearifan lokal dalam melestarikan adanya *Rokat Bhuju*’ yang ada di Kelurahan Kangeran ini, bukan di kelurahannya tetapi di tempat yang ada di Jalan Raya Kangeran Gg V, juga yang melainkan tempat yang sudah ada. *Rokat Bhuju*’ ini sudah turun-temurun dari nenek moyang kita yang harus benar-benar dilestarikan. Wujud dari *Rokat Bhuju*’ ini adanya upacara *Rokat* dilengkapi dengan sesajenan, dimana juru kunci yang mengumumkannya kepada masyarakat setempat bahwa hari ini tanggal sekian pukul sekian ada *Rokat*, setelah itu masyarakat tersebut datang untuk mengikuti upacara *Rokat*. Masyarakat membawa jajanan atau sebagian nasi yang berupa makanan yang dibawa ke *Rokat* tersebut dan didoakan oleh sesepuh dan tokoh masyarakat serta juru kunci.”²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditegaskan bahwa wujud *Rokat Bhuju*’ menurut bapak lurah sebagai kepala Lurah Kangeran adalah upacara dan makanan. *Rokat Bhuju*’ tersebut sudah mulai dari zaman dahulu, yang mengenal sejarah. Asal mula adanya tradisi ini. Masyarakat terlalu kuat dalam melepaskan tradisi-tradisi yang sudah melekat pada kehidupannya, sehingga tradisi *Rokat Bhuju*’ ini mempunyai wujud tersendiri. Wujud upacara *Rokat* atau bisa disebut dengan ritual dan berupa makanan yang dinamakan sesajen.

Wujud kearifan lokal *Rokat Bhuju*’ ini, masyarakat masih berpegang teguh dengan adanya ajaran para pendahulu mereka, karena menurut masyarakat suatu tradisi *Rokat Bhuju*’ ini harus tetap dilaksanakan karena mempunyai kepercayaan dari hati nuraninya.

² Moh. Ali Ridho. sebagai Kepala lurah Kelurahan Kangeran Kabupaten Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (29 November 2021).

Begitu juga yang dikatakan oleh ibu Siye juru kunci *Bhujū*' Siti Rohana di Jalan Raya Kangenan Gg V Pamekasan, mengatakan:

“Wujud kearifan lokal dalam melestarikan *Rokat Bhujū*' yang ada di Kangenan ini, upacara *Rokat* yang harus membiasakan adanya *Rokat* tersebut, yang bertanggung jawab saya sendiri sebagai juru kunci penerus dari nenek moyang, yang berupa upacara *Rokat* yang nantinya ada sesajen yang diwajibkan seperti ayam kampung putih yang dipanggang, parutan kelapa dan nasi putih dan didoakan juga, itu yang dinamakan wujud dari kearifan lokal *Rokat Bhujū*'. Kemungkinan besar *Rokat Bhujū*' ini jika tidak dilestarikan masyarakat Kangenan merasa resah takut banyak marabahaya yang melimpah kepada masyarakat, di mana adanya *Rokat* ini menolak hal-hal yang tidak diinginkan.”³

Berdasarkan hasil wawancara di atas menurut juru kunci *Bhujū*' dapat ditegaskan bahwa wujud kearifan lokal *Rokat Bhujū*' menunjukkan adanya upacara, yang bisa juga masyarakat Kangenan menyebut dengan *rasol*, kemudian wujud selanjutnya berupa makanan yaitu sesajen. Hal ini diadakan supaya masyarakat Kangenan mengetahui adanya upacara *Rokat Bhujū*'. Menyadari dengan kepercayaan masyarakat Kangenan untuk dijauhkan dari hal-hal yang berbahaya.

Sementara warga setempat yang bernama ibu Busia yang berusia 40 tahun mengungkapkan bahwa:

“Wujud kearifan lokal dalam melestarikan *Rokat Bhujū*' dilestarikan dengan membiasakan adanya *Rokat* ini supaya dijauhkan dari marabahaya, sebenarnya kita semua percaya kepada Tuhan akan tetapi yang namanya tradisi dan keyakinan masing-masing setiap individunya, kita sebagai masyarakat harus mempercayai *Rokat* tersebut yang sudah turun-temurun dari leluhur kami. *Rokat Bhujū*' ini disajikan dengan adanya upacara *Rokat* yang ada sesajenan yang diminta oleh *Bhujū*', yaitu nasi putih, parutan kelapa dan ayam kampung putih yang dipanggang itu yang dinamakan *Rokat*.”⁴

³ Siye, Juru Kunci *Bhujū*' Kelurahan Kangenan Kabupaten Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (01 Desember 2021)

⁴ Busia, masyarakat Kelurahan Kangenan Kabupaten Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (02 Desember 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditegaskan bahwa wujud *Rokat Bhuju'* menurut ibu Busia. Kepercayaan adanya tradisi ini, masyarakat dengan penuh hati melaksanakan tradisi *Rokat Bhuju'* yang wujudnya berupa upacara dan makanan, dimana makanan ini yang dijadikan dalam sajenan *Rokat*.

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Mariyeh yang berusia 40 tahun salah satu warga Kangenan beliau mengatakan:

“Wujud kearifan lokal dalam melestarikan *Rokat Bhuju'* yaitu dengan diadakan upacara *Rokat* yang dilengkapi dengan sesajen yang berupa nasi putih, ayam kampung putih yang dipanggang dan parutan kelapa. *Rokat* ini harus benar-benar dilestarikan dengan cara masyarakat harus tetap meyakinkan bahwasannya tradisi ini sudah lama dilahirkan.”⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa wujud kearifan lokal *Rokat Bhuju'* menurut ibu Mariyeh dapat ditegaskan bahwa tradisi ini sudah lama dilahirkan sehingga masyarakat Kangenan masih mempunyai tradisi tersebut. Dikarenakan sudah ada yang membuktikan disaat melaksanakan *Rokat*. Benar-benar dijauhkan dari bahaya yang tidak ingin terjadi. *Rokat Bhuju'* ini harus dilaksanakan ketika juru kunci diberi petunjuk melalui mimpi dari *Bhuju'*. Berbicara adanya *Rokat Bhuju'* di mana wujudnya yaitu berupa upacara dan makanan.

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Saniyeh yang berusia 50 tahun salah satu warga Kangenan beliau juga mengatakan:

“Wujud kearifan lokal dalam melestarikan *Rokat Bhuju'* adalah dengan adanya upacara *Rokat* yang dilengkapi dengan sesajen wajib yaitu

⁵ Mariyeh, Masyarakat Kelurahan Kangenan Kabupaten Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (02 Desember 2021)

ayam kampung putih yang nantinya dipanggang, nasi putih dan parutan kelapa. Hal tersebut yang dikatakan *Rokat Bhuju'*.”⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa wujud *Rokat Bhuju'* menurut ibu Saniyeh yang dapat dipertegas bahwa wujud kearifan lokal *Rokat Bhuju'* adanya upacara *Rokat* dan berupa makanan. Makanan tersebut berupa sesajen.

Begitu juga yang dikatakan oleh ibu Suni yang berusia 70 tahun salah satu warga Kangeran beliau juga mengatakan:

“Wujud kearifan lokal dalam melestarikan *Rokat Bhuju'* yang berupa upacara *Rokat* yang nantinya ada doanya dengan dilengkapi sesajen wajib yaitu ayam kampung putih yang nantinya dipanggang, parutan kelapa dan nasi putih, ini yang dinamakan *rasol* atau upacara *Rokat*.”⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipertegas wujud kearifan lokal *Rokat Bhuju'* menurut ibu Suni yaitu upacara *Rokat* yang nantinya ada doa-doa untuk keselamatan masyarakat Kangeran yang memohonnya kepada Tuhan kita. Wujud selanjutnya yaitu makanan. *Rokat Bhuju'* ini juga hanya sebagai pelantara masyarakat Kangeran dengan permohonan keselamatan dan rasa bersyukur atas hasil taninya.

Selaras dengan ibu Sutina yang berusia 60 tahun salah satu warga Kangeran yang mengatakan juga:

“Adanya *Rokat Bhuju'* ini yang mempunyai wujud berupa prosesi upacara adat yang nantinya ada doa kemudian dilengkapi dengan sesajenan lengkap yaitu ayam kampung putih yang dipanggang, nasi putih dan parutan kelapa, hal ini yang dinamakan dari wujud kearifan lokal dalam melestarikan *Rokat Bhuju'*. Hal ini harus benar-benar

⁶ Saniyeh, Masyarakat Kelurahan Kangeran Kabupaten Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (02 Desember 2021)

⁷ Suni, Masyarakat Kelurahan Kangeran Kabupaten Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (04 Desember 2021)

dilestarikan sehingga dalam kehidupan sehari-harinya diberikan kelancaran.⁸

Data hasil wawancara di atas dapat ditegaskan bahwa wujud kearifan lokal dalam *Rokat Bhuju'* menurut ibu Sutina ini berupa upacara dan makanan. Wujud tradisi *Rokat Bhuju'* tersebut memiliki makna yaitu untuk upacara menghindari dari musibah kemudian untuk makanan yang berupa sesajen itu sebagai lambang keberkahan yang sudah dimintanya oleh *Bhuju'* tersebut. Rasa syukur masyarakat Kangeran untuk bersedekah hasil taninya.

Berdasarkan data hasil wawancara di atas dapat dipertegas dan diperkuat dari hasil pengamatan bahwa wujud dari kearifan lokal *Rokat Bhuju'* itu berupa upacara dan berupa makanan. Upacara disini bisa disebut juga dengan ritual. Upacara *Rokat* ini yang mengumpulkan orang untuk berdoa, meminta kepada sang kuasa untuk keselamatan hidup di mana yang melalui pelantara *Rokat Bhuju'*. Makanan di sini untuk rasa syukur masyarakat Kangeran dari hasil taninya, dengan membagikan sebagian dari hasil taninya, mungkin kedepannya melimpah lebih dari yang dibagikan. Wujud makanan ini yang nantinya berbentuk sesajen seperti, ayam putih yang dipanggang, parutan kelapa yang diberi dan nasi putih.

⁸ Sutina, Masyarakat Kelurahan Kangeran Kabupaten Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (04 Desember 2021)

3. Prosesi *Rokat Bhuju'* Kelurahan Kangenan Pamekasan

Untuk menjawab fokus penelitian kedua di bab I, peneliti melakukan penelitian tentang prosesi *Rokat Bhuju'* yang ada di Jalan Raya Kangenan. Setelah itu peneliti melakukan wawancara. Moh. Ali Ridho, S.H sebagai lurah Kangenan, mengatakan:

“Pertama yang namanya juru kunci harus memberitahukan bahwa ada *Rokat*, kemudian di tempat *Bhuju'* tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu seperti, beralaskan tikar dan sesajen yang sudah dipersiapkan. Warga yang datang itu tanpa diundang melainkan dengan keyakinan dan kepercayaannya datang ke *Bhuju'* tersebut yang membawa jajanan dan berdoa bersama. Tetapi bukan hanya perlikungan saja tetapi satu desa/kelurahan yang bisa menghadiri *Rokat Bhuju'* tersebut melaikan desa/kelurahan lain juga boleh datang ke *Rokat* dengan kepercayaannya sendiri.”⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas prosesi *Rokat Bhuju'* menurut bapak lurah dapat ditegaskan bahwa masyarakat mempertahankan nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi *Rokat Bhuju'* ini. Masyarakat juga melestarikan dan melaksanakan serta menghormati kebiasaan-kebiasaan yang sudah leluhur diwariskan, dengan adanya prosesi *Rokat Bhuju'*. Ada tahapan-tahapan prosesi *Rokat Bhuju'* antara lain:

1. Juru kunci memberi pengumuman kepada semua masyarakat yang melalui pengeras suara dan persiapan tempat *Rokat* yang dibersihkannya.
2. Menyiapkan sesajenan.
3. Pengumpulan jajanan yang dibawa oleh masyarakat.

⁹ Moh. Ali Ridho. Sebagai Kepala Lurah Kelurahan Kangenan Kabupaten Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (29 November 2021)

4. Pembacaan doa bersama dan tukar-menukar jajanan yang sudah dijadikan kebiasaan.

Pertanyaan tersebut didukung oleh ibu Siye juru kunci *Bhuju'*, mengatakan bahwa:

“Langkah awal dalam prosesi *Rokat Bhuju'*, saya sebagai juru kunci *Bhuju'* memberi tahu kepada masyarakat bahwasannya ada *Rokat*. Sesajen atau perlengkapan yang harus disediakan ayam kampung putih yang dipanggang, nasi putih, bunga dan parutan kelapa. Perlengkapan jajanan bisa dilengkapi seperti pisang, nasi kuning dan lain sebagainya di mana untuk masyarakat yang menghadirinya membawa apa yang ingin dibawanya. Sesampai di tempat *Rokat* dibacakan tahlilan dan doa bersama yang dipinpin oleh sesepuh atau tokoh masyarakat. Selesai doa bersamaan jajan yang dibawa oleh masyarakat saling tukar-menukar dengan yang lain dan membawa nasi, irisan ayam paggang, parutan kelapa itu yang dinamakan nasi *rasol*, setelah itu upacara *Rokat* selesai dan boleh pulang.”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipertegas bahwa prosesi *Rokat* menurut juru kunci *Bhuju'*. Tradisi *Rokat Bhuju'* diawali dengan pemberitahuan kepada masyarakat, sebelum *Rokat* dilaksanakan. *Rokat* ini biasanya dilaksanakan pada malam Jumat Legi. Lebih jelasnya dapat dirinci tahapan-tahapan prosesi *Rokat Bhuju'* yaitu:

1. Pemberitahuan dari juru kunci.
2. Persiapan sesajen.
3. Masyarakat datang dengan membawa jajanan.
4. Pembacaan tahlil dan doa bersama.
5. Penukaran jajanan yang dibawa masyarakat dengan pemberian nasi *rasol*.

¹⁰ Siye, Juru Kunci *Bhuju'* Kelurahan Kangenan Kabupaten Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (01 Desember 2021)

Begitu pula menurut ibu Busia warga Kangeran yang berusia 40 tahun, mengatakan bahwa:

“Langkah awal sampai akhir prosesi dilaksanakan harus ada pembertahuan terlebih dahulu oleh pihak *Bhuju'*, kemudian masyarakat Kangeran dan sekitarnya datang menghadiri *Rokat* tersebut. Sesajen atau persyaratan yang harus disiapkan berupa ayam panggang Madura warna putih, jajanan, bunga, nasi putih dan parutan kelapa, lalu masyarakat yang hadir dimandikan beras kuning bersama yang sudah menjadikan kebiasaan dengan tujuan membuang sial yang sudah terjadi sehingga tidak terjadi lagi. Juru kunci didatangi mimpi oleh *Bhuju'* kalau disuruh *Rokat* hari sekian, kemungkinan besar kalau tidak didatangi mimpi tidak ada *Rokat*. Masyarakat yang menghadirinya membawa jajanan kemudian doa bersama setelah upacara selesai, masyarakat saling menukar jajanan yang dibawanya itu dengan yang lainnya. Bertujuan untuk dijauhkan dari musibah dan hasil taninya dilancarkan”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditegaskan menurut ibu Busia bahwa prosesi *Rokat Bhuju'* ini mengandung makna untuk dijauhkan dari bahaya dan rasa syukur masyarakat dari hasil taninya, maka dari itu lahirlah *Rokat Bhuju'* yang mempunyai tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Pemberitahuan dari pihak *Bhuju'*.
2. Persiapan sesajen dan makanan-makanan lainnya.
3. Masyarakat datang dan berdoa bersama.
4. Masyarakat ditaburi beras kuning.
5. Penukaran jajanan yang dibawa oleh masyarakat.

Dilanjutkan oleh ibu Mariyeh salah satu warga Kangeran yang berusia 40 tahun, mengatakan:

“Masyarakat yang membawa kepada *Rokat* tersebut dengan membawa jajanan, kue dan minyak goreng di mana minyak goreng ini ditaruk di

¹¹ Busia, masyarakat Kelurahan Kangeran Kabupaten Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (02 Desember 2021)

dalam *Bhujū'* yang dibuat lampu sebagai penerang dalam ruangan itu di mana yang menjadi kebiasaan setiap harinya, disertai dengan keminyan. Dilanjutkan dengan upacaranya, sesajen yang diperlukan adalah nasi sama ayam kampung putih yang dipanggang. Kue yang masyarakat bawa dijadikan menjadi satu di tempat tersebut, setelah pembacaan doa nantinya jajan itu dibagikan kepada masyarakat yang menghadirinya begitu pula nasi beserta ayam panggangnya.”¹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat pertegas oleh ibu Mariyeh bahwa tahapan prosesi *Rokat Bhujū'* yaitu:

1. Persiapan keminyan dan sesajen.
2. Masyarakat membawa jajanan.
3. Pembacaan doa bersama.
4. Sebagian sesajen diberikan kepada masyarakat untuk dibawa pulang.

Begitu pula dengan ibu Saniyeh salah satu warga Kangeran yang berusia 50 juga mengatakan:

“Prosesi *Rokat* langkah awalnya ada pemberitahuan dari pihak juru kunci terhadap semua masyarakat supaya mengetahui bahwasannya ada *Rokat* pada hari Jumat atau hari Senin, nantinya masyarakat datang. Sesajen yang diperlukan nasi putih, ayam putih yang dipanggang. Masyarakat kalau sudah berkumpul, sesajen dan segala macam perlengkapan seperti, bunga, minyak goreng dan keminyan yang nantinya masyarakat meminta untuk keperluan rumah yang sudah menjadi kebiasaan setiap malam Jumat yang membakar keminyan. Warga yang membawa jajanan diisi dengan yang namanya *rasol* berupa nasi putih, irisan ayam panggang dan parutan kelapa sedikit-sedikit.”¹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipertegas oleh ibu Saniyeh bahwa prosesi *Rokat Bhujū'* mempunyai tahapan-tahapan antara lain:

¹² Mariyeh, Masyarakat Kelurahan Kangeran Kabupaten Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (02 Desember 2021)

¹³ Saniyeh, Masyarakat Kelurahan Kangeran Kabupaten Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (02 Desember 2021)

1. Pemberitahuan dari pihak juru kunci.
2. Persiapan sesajen.
3. Pembacaan doa bersama.
4. Pemberian nasi *rasol* kepada masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan ibu Suni yang berusia 70 tahun salah satu warga Kangenan, mengatakan:

“Langkah pertama juru kunci harus mengumumkan kepada masyarakat setempat dan sekitarnya bahwasannya ada *Rokat*, juru kunci harus menyiapkan sesajen yang diminta oleh *Bhuju*’ seperti ayam kampung putih yang dipanggang, nasi putih dan parutan kelapa. Pelengkap dari sesajen jajanan untuk diberikan kepada masyarakat yang sudah menghadirinya. Masyarakat yang sudah mengetahuinya akan menghadiri *Rokat Bhuju*’ dengan membawa jajanan terserah yang masyarakat bawa. Sesampai di *Bhuju*’ sesajen dan jajanan yang dibawa oleh masyarakat harus ditaruk di tengah-tengah masyarakat. Sesudah lengkap upacara bisa dimulai dengan membaca doa tahlil dan doa-doa lainnya yang disepuhi oleh tokoh masyarakat setempat, ketika doa selesai masyarakat akan diberikan nasi *rasol* yang berupa nasi putih, parutan kelapa dan ayam bakar itu sedikit-sedikit kemudian untuk jajanan saling tukar-menukar. Sebagai tanda keselamatan masyarakat dilempari beras kuning . Upacara selesai. “¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipertegas bahwa proses *Rokat Bhuju*’ ada tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan ialah:

1. Pengumuman kepada masyarakat.
2. Juru kunci menyiapkan sesajen.
3. Pengumpulan jajanan yang dibawa masyarakat.
4. Membaca doa, tahlil dan doa-doa lainnya.
5. Pemberian nasi *rasol*.

¹⁴ Suni, Masyarakat Kelurahan Kangenan Kabupaten Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (04 Desember 2021)

6. Penukaran jajanan dan pelemparan beras kuning.

Ibu Sutina yang berumur 60 tahun salah satu warga kangenan juga mengatakan:

“Prosesi *Rokat Bhuju*’ pertama yang harus dilakukan yaitu juru kunci *Bhuju*’ harus mengumukan kepada masyarakat bahwasannya ada *Rokat* pada malam Jumat, masyarakat datang pada hari itu juga. Sesajen yang diperlukan nasi putih, ayam kapung putih yang nantinya dipanggang dan parutan kelapa, untuk masyarakat yang datang membawa jajanan terserah maunya membawa apa. Masyarakat kalau sudah berkumpul semua, upacara akan segera dimulai sesajen dan jajanan segera dikumpulkan yang nantinya akan dibacakan doa-doa *Rokat* atau *rasol*. Pembacaan doa tersebut dipinpin oleh sesepuh tokoh masyarakat yang membacakan doa tahlilan supaya dijauhkan dari musibah. Doa ketika sudah selesai sesajen tersebut harus dibagikan kepada masyarakat yang menghadirinya dikit demi sedikit, begitu pula terhadap jajanan yang dibawa oleh masyarakat harus tukar-menukarnya dikarenakan itu sudah menjadi kebiasaan. Masyarakat yang dibawa dari *Bhuju*’ nasi *rasol*nya yang berupa nasi putih, irisan ayam panggang dan parutan kelapa beserta jajanannya.”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipertegas bahwa proses *Rokat Bhuju*’ ada tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan ialah:

1. Pengumuman.
2. Persiapan sesajenan.
3. Pengumpulan jajanan dan sesajen.
4. Pembacaan doa-doa *Rokat* atau *rasol*.
5. Pembagian sebagian dari sesajen kepada masyarakat .
6. Penukaran jajanan.

¹⁵ Sutina, Masyarakat Kelurahan Kangenan Kabupaten Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (04 Desember 2021)

Berdasarkan dari data hasil wawancara di atas dapat ditegaskan dan diperkuat dari hasil pengamatan bahwa prosesi *Rokat Bhuju'* merupakan hal yang sangat penting dalam masyarakat Kangean. Prosesi *Rokat Bhuju'* sangat berarti bagi masyarakat yang mempunyai tujuan untuk dijauhkan dari bahaya yang tidak diinginkan. Maka dari itulah masyarakat mempercayai dengan adanya *Rokat Bhuju'* ini yang sebagaimana menjadi penangkal musibah. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan *Rokat Bhuju'* antara lain:

1. Sebagai juru kunci yang bertanggung jawab harus menginformasikan kepada semua masyarakat bahwasannya ada *Rokat*, dimana juru kunci yang sudah diberi petunjuk melalui mimpi.
2. Juru kunci mempersiapkan perlengkapan yang harus ada ketika *Rokat*, yang dibantu oleh masyarakat juga. Dimulai dari penyembelihan ayam putih yang sudah permintaan dari *Bhuju'* atau roh-roh halus.
3. Ayam yang sudah disembelih lalu dibersihkan kemudian diberi bumbu yang sederhana saja, lalu dipanggang tanpa dipotong dan disajikan.
4. Masak-memasak makanan-makanan lainnya, seperti memasak nasi, membuat *skol* (parutan kelapa yang diberi bumbu), membuat jajanan *kocor* (kue cucur) dan semacamnya.
5. Sebagian masyarakat membersihkan tempat *Rokat* yang nantinya ditempatkan untuk prosesi *Rokat*.
6. Jika masak-memasak dan persiapan lainnya sudah selesai, juru kunci mempersiapkan sajian ke tempat *Rokat* yang sambil menunggu kedatangan masyarakat.

7. Ketika masyarakat sudah berkumpul, semua makanan di letakkan ditengah-tengah baik itu makanan yang dibawa oleh masyarakat.
8. Prosesi *Rokat* akan dimulai yang diawali dengan pembacaan Yasin dan berlanjut pembacaan tahlil. Pemimpin prosesi *Rokat* ini oleh sesepuh-sesepuh dan juga oleh tokoh masyarakat Kangenan untuk berjalannya prosesi ini, yang selanjutnya pembacaan doa untuk keselamatan semua masyarakat yang sudah datang untuk mengikuti prosesi *Rokat Bhuju* dan masyarakat lainnya.
9. Prosesi ini ditutup dengan tukar-menukar makanan atau jajanan antar masyarakat yang dibawanya dan pemberian nasi *rasol* oleh *Bhuju* yang dibawa pulang untuk dimakan sekeluarga.

4. Pesan yang Terkandung dalam *Rokat Bhuju* Kelurahan Kangenan Pamekasan

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai pesan dari *Rokat Bhuju* yang ada di Kangenan pada umumnya masyarakat diharapkan mampu menjaga tradisi ini.

Untuk menjawab fokus penelitian ketiga di BAB 1, peneliti melakukan pengamatan mengenai pesan yang terkandung dalam *Rokat Bhuju* yang ada di Kangenan. Peneliti melakukan wawancara. Moh. Ali Ridho, S.H sebagai lurah Kangenan, mengatakan:

“Dengan senang hati adanya *Rokat Bhuju* ini yang berupa tradisi yang tidak boleh ditinggalkan meskipun sekarang katanya masyarakat sudah maju banyak yang tidak percaya dengan adanya tradisi ini, tetapi alangkah baiknya tidak harus dihilangkan tradisi yang seperti ini. Soalnya takut terjadi hal-hal yang tidak memungkinkan.”

“Harapannya kemungkinan besar masyarakat Kangeran pada umumnya dan lingkungan sekitar, pada khususnya agar dijauhkan dari musibah, perekonomiannya tambah lancar harapan kita selaku dari Kelurahan Kangeran. *Rokat Bhuju’* ini harus tetap dilestarikan kalau bisa pemuda-pemuda yang baru ini harus memberi contoh kepada yang generasi yang sudah sepuh, di mana yang sudah dikasih contoh dari sesepuh kita atau nenek moyang kita.”¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipertegas bahwa pesan yang terkandung dalam *Rokat Bhuju’* ialah untuk mempertahankan tradisi *Rokat* yang setiap tahunnya. Rasa syukur masyarakat atas hasil taninya yang melimpah kepada Tuhan.

Dilanjutkan oleh juru kunci ibu Siye juga mengatakan:

“Harapan saya sebagai juru kunci *Bhujju’*, *Rokat* ini harus dilaksanakan untuk lebih memajukan dan melestarikan *Rokat Bhujju’ ini*.”

“Perbedaan *Rokat Bhujju’* yang ada di Kangeran dengan tempat yang lain itu hanya tidak dilengkapi ayam panggang, kalau selain itu sama. *Rokat Bhujju’* akan terlaksana oleh penerus generasi muda dikarenakan *Rokat* tersebut sudah turun temurun dari yang mendahuluinya.”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipertegas bahwa pesan yang terkandung dalam *Rokat Bhujju’*. Harapannya tradisi *Rokat* ini harus terlaksana untuk menguatkan dan mempertahankan tradisi *Rokat*. Dikarenakan tradisi sudah dilahirkan dari dahulunya.

¹⁶ Moh. Ali Ridho. Sebagai Kepala Lurah Kelurahan Kangeran Kabupaten Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (29 November 2021)

¹⁷ Siye, Juru Kunci *Bhujju’* Kelurahan Kangeran Kabupaten Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (01 Desember 2021)

Begitu pula menurut ibu Busia warga Kangenan yang berumur 40 tahun, mengatakan bahwa:

“Jangan sampai *Rokat* ini dipunahkan dikarenakan takut ada masalah ditahun-tahun yang akan datang. Penerus pasti ada oleh turunan dari juru kuncinya.”¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipertegas bahwa pesan yang terkandung *Rokat Bhuju'* ini jangan sampai dipunahkan untuk kedepannya pasti ada penerusnya yang bertanggung jawab sebagai generasi muda untuk mempertahankan adanya tradisi ini.

Dilanjutkan oleh ibu Mariyeh salah satu warga Kangenan yang berumur 40 tahun, mengatakan:

“*Rokat Bhuju'* ini dikatakan sebagai kebudayaan yang dipercayai oleh masyarakat setempat. Sebagai masyarakat yang mempunyai kebudayaan tersebut harus benar-benar menjalankan dan melaksanakannya. *Rokat* ini hanyalah adat istiadat yang dari dulunya, dengan adanya metos-metos dari alam gaib yang pasti ada.”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipertegas bahwa pesan yang terkandung, ketika ada penerus dari yang lebih muda yang sudah memahami *Rokat Bhuju'* tersebut. Kemungkinan besar ada, dimana generasi yang sekarang ini harus banyak-banyak berlatih dan memahami adanya *Rokat Bhuju'* ini.

Sementara itu ibu Saniyeh yang berusia 50 tahun salah satu warga Kangenan mengatakan:

“Pesan yang saya sampaikan jangan sampai memunahkan tradisi *Rokat* ini supaya tidak terjadi kendala-kendala yang tidak diinginkan. *Rokat*

¹⁸ Busia, masyarakat Kelurahan Kangenan Kabupaten Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (02 Desember 2021)

¹⁹ Mariyeh, masyarakat Kelurahan Kangenan Kabupaten Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (02 Desember 2021)

ini harus selalu dilaksanakan dikarenakan agar dijauhkan dari bahaya-bahaya.”²⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipertegas bahwa pesan yang terkandung ialah tradisi yang ada bagi penerus bangsa harus banyak-banyak menggali ilmu dari yang lebih pengalaman. Dikarenakan bisa menjadi penerus tahap selanjutnya untuk melestarikan *Rokat Bhuju*’ ini.

Sedangkan ibu Suni salah satu warga Kangeran yang berusia 70 tahun mengatakan:

“Tradisi *Rokat* ini harus benar-benar dijaga dengan membiasakan adanya *Rokat Bhuju*’ ini adalah salah satu penangkal musibah yang dipercayai oleh masyarakat Kangeran”²¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipertegas bahwa pesan yang terkandung ialah tradisi yang ada bagi penerus bangsa harus banyak-banyak menggali ilmu dari yang lebih pengalaman. Dikarenakan bisa menjadi penerus yang bertanggung jawab.

Selaras oleh ibu Sutina yang berusia 60 tahun salah satu warga Kangeran mengatakan:

“Sebagai turunan dari nenek moyang kita meyakinkan dan mempercayai bahwasannya *Rokat Bhuju*’ memang ada dan harus dilestarikan oleh penerus yang akan datang.”²²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipertegas bahwa pesan yang terkandung ialah tradisi yang ada bagi penerus bangsa harus banyak-

²⁰ Saniyeh, masyarakat Kelurahan Kangeran Kabupaten Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (02 Desember 2021)

²¹ Suni, Masyarakat Kelurahan Kangeran Kabupaten Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (04 Desember 2021)

²² Sutina, Masyarakat Kelurahan Kangeran Kabupaten Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (04 Desember 2021)

banyak menggali ilmu dari yang lebih pengalaman. Dikarenakan bisa menjadi penerus.

Berdasarkan data hasil wawancara di atas dapat dipertegas dan diperkuat oleh pengamatan bahwa pesan dari *Rokat Bhuju'* yang ada di Kangeran. Senantiasa dilestarikan serta dijaga dengan sebaik mungkin. Jejak nenek moyang yang dinamakan istiadat takut ada mala petaka yang tidak diinginkan dengan adanya tradisi ini masyarakat setempat lebih aman dijauhkan dari masalah.

Adat istiadat itu sudah ada sejak dulu, kalau seketika mempunyai hajat bertujuan kepada *Bhuju'* itu harus dilaksanakan supaya keinginannya terkabulkan. Kemungkinan kita sebagai masyarakat harus percaya dan ada juga yang tidak mempercayainya, kepercayaan inilah yang harus ditetapkan. Maka dari sinilah pesan yang diharapkan pertahankanlah tradisi ini selagi masih ada penerus yang bertanggung jawab.

B. Temuan Penelitian

1. Wujud Eksistensi Kearifan Lokal Masyarakat Madura dalam Melestarikan *Rokat Bhuju'* Kelurahan Kangeran Pamekasan

Kearifan lokal *Rokat Bhuju'* yang ada di Jalan Raya Kangeran Gg V merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat. Upacara *Rokat* ini untuk menghindari dari musibah-musibah yang berbahaya. *Rokat Bhuju'* ini juga merupakan salah satu warisan budaya dari orang-orang terdahulu yang sangat meyakinkan terhadap masyarakat Kangeran sehingga tetap dijalankan sampai sekarang ini.

Rokat Bhuju' yang ada di Kangeran memiliki wujud yang berupa upacara *Rokat* dan makanan di mana dengan adanya sesajen yang berupa nasi putih, ayam kampung yang berwarna putih yang nantinya dipanggang dan ada parutan kelapanya. Adanya *Rokat* ini masyarakat Kangeran dan sekitarnya insyaAllah dijauhkan dari mara bahaya, di mana yang melewati upacara ini sebuah keyakinan yang terdiri dari individu masyarakat Kangeran, tetapi kita sebagai orang muslim harus menomer satukan sang maha kuasa Allah SWT.

Dikarenakan kita sebagai orang Madura khususnya masyarakat Kangeran yang rentan mempercayai tradisi-tradisi yang membawa hawa kegaiban.

2. Prosesi *Rokat Bhuju'* Kelurahan Kangeran Pamekasan

Rokat Bhuju' yang ada di Kelurahan Kangeran mempunyai prosesi atau upacara *Rokat* tersebut, di mana cara ketika upacara dimulai upacara *Rokat* ini dilakukan bersama masyarakat Kangeran dan masyarakat sekitarnya. Masyarakat Kangeran mempunyai tahapan prosesi *Rokat Bhuju'* yaitu:

1. Sebagai juru kunci yang bertanggung jawab harus menginformasikan kepada semua masyarakat bahwasannya ada *Rokat*, dimana juru kunci yang sudah diberi petunjuk melalui mimpi.
2. Juru kunci mempersiapkan perlengkapan yang harus ada ketika *Rokat*, yang dibantu oleh masyarakat juga. Dimulai dari penyembelihan ayam putih yang sudah permintaan dari *Bhuju'* atau roh-roh halus.
3. Ayam yang sudah disembelih lalu dibersihkan kemudian diberi bumbu yang sederhana saja, lalu dipanggang tanpa dipotong dan sajikan.

4. Masak-memasak makanan-makanan lainnya, seperti memasak nasi, membuat *skol* (parutan kelapa yang diberi bumbu), membuat jajanan *kocor* (kue cucur) dan semacamnya.
5. Sebagian masyarakat membersihkan tempat *Rokat* yang nantinya ditempatkan untuk prosesi *Rokat*.
6. Jika masak-memasak dan persiapan lainnya sudah selesai, juru kunci mempersiapkan sajian ke tempat *Rokat* yang sambil menunggu kedatangan masyarakat.
7. Ketika masyarakat sudah berkumpul, semua makanan di letakkan ditengah-tengah baik itu makanan yang dibawa oleh masyarakat.
8. Prosesi *Rokat* akan dimulai yang diawali dengan pembacaan Yasin dan berlanjut pembacaan tahlil. Pemimpin prosesi *Rokat* ini oleh sesepuh-sesepuh dan juga oleh tokoh masyarakat Kangeran untuk berjalannya prosesi ini, yang selanjutnya pembacaan doa untuk keselamatan semua masyarakat yang sudah datang untuk mengikuti prosesi *Rokat Bhuju* dan masyarakat lainnya.
9. Prosesi ini ditutup dengan tukar-menukar makanan atau jajanan antar masyarakat yang dibawanya dan pemberian nasi *rasol* oleh *Bhujju'* yang dibawa pulang untuk dimakan sekeluarga.

Prosesi *Rokat* tersebut terlihat jelas bahwasannya masyarakat Kangeran benar-benar mempercayai adanya tradisi ini, sehingga tetap melaksanakan *Rokat Bhujju'* serta melestarikannya sampai sekarang ini.

3. Pesan yang Terkandung dalam *Rokat Bhuju'* Kelurahan Kangenan Pamekasan

Kearifan lokal *Rokat Bhuju'* yang ada di Kangenan tentunya memiliki pesan sehingga tradisi tersebut sangat penting dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Kangenan. Pesan secara umum dari *Rokat Bhuju'* adalah agar semua masyarakat senantiasa melestarikan *Rokat Bhuju'* ini, selain itu *Rokat Bhuju'* memiliki pesan bahwa kita sebagai masyarakat Madura khususnya Kangenan yang sering terikat dalam tali silaturahmi dan untuk menjaga hubungan baik tersebut maka dengan adanya *Rokat Bhuju'* ini masyarakat bisa berkumpul dan menjalin silaturahmi.

Selain pesan umum terdapat juga pesan dari masyarakat yang mengatakan pendapatnya di mana adanya *Rokat Bhuju'* ini yang berupa tradisi tidak boleh ditinggalkan takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Meskipun banyak sekarang yang dibidang zaman modern banyak juga yang tidak mempercayai tradisi *Rokat* ini.

C. Pembahasan

1. Wujud Eksistensi Kearifan Lokal Masyarakat Madura dalam Melestarikan *Rokat Bhuju'* Kelurahan Kangenan Pamekasan

Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.²³

²³ Deni, 55.

Kebudayaan yang ada di dunia selalu memiliki wujud. Wujud kebudayaan adalah bentuk dari sebuah kebudayaan. Wujud kebudayaan juga ada dalam kebudayaan di Indonesia. Wujud kebudayaan memudahkan seseorang untuk melihat secara jelas bentuk kebudayaan.

Ada banyak pakar yang mengemukakan mengenai wujud kebudayaan. Salah satu yang menyebutkan persoalan wujud kebudayaan adalah Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud yaitu:

- a) Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya.
- b) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.²⁴

Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal melestarikan *Rokat Bhuju*’ bisa dikatakan sebagai wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dimana dengan adanya *Rokat Bhuju*’ masyarakat Kangeran bisa berkumpul untuk memperkuat silaturahmi dengan rasa kekeluargaannya tampak besar sebagai orang Madura dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, dimana masyarakat yang wujudnya bisa diraba, dilihat dan didokumentasikan.

²⁴ Astri Fitriana Riski, *Wujud Kebudayaan* (FKIP UMP, 2016), 12.

Seiring pernyataan Husnul Khotimah dalam Skripsi Mitologi Masyarakat Madura (Studi Tentang Konstruksi Sosial Atas Upacara Arokat Makam di Desa, Gunung Rancak Robetal Kabupaten Sampang) mengatakan kebudayaan berhubung dengan cara hidup manusia, kebudayaan merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat. Kebudayaan juga dapat didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, dan makna. Kebudayaan merupakan suatu sistem yang memiliki bagian yang saling mempengaruhi satu sama lainnya.²⁵

2. Prosesi *Rokat Bhuju'* Kelurahan Kangenan Pamekasan

Seperti tradisi-tradisi lainnya, tradisi kearifan lokal *Rokat Bhuju'* hidup mulai zaman dahulu dan sebagaimana yang sudah dijelaskan pada sebelumnya, bahwa terciptanya *Rokat Bhuju'* bermula dari adanya peristiwa-peristiwa aneh yang terjadi pada masyarakat sekitar sehingga pelaksanaannyapun bersifat sakral, dalam pelaksanaan tradisi *Rokat Bhuju'* dimulai dengan membakar kemenyan, pembacaan Yasin dan tahlil, pembacaan doa dan setelah itu saling tukar-menukar kue atau jajanan yang dibawa oleh masyarakat. Pelaksanaan *Rokat Bhuju'* dilaksanakan pada malam Jumat Legi.

Sebelum proses pelaksanaan *Rokat Bhuju'* dilakukan, juru kunci dan keluarganya serta orang setempat ingin membantu mempersiapkan pelaksanaan *Rokat* berlangsung.

²⁵ Husnul Khotimah, 'Mitologi Masyarakat Madura (Studi Tentang Konstruksi Sosial Atas Upacara Arokat Makam Di Desa, Gunung Rancak Robetal Kanupaten Sampang)', 2011.

Secara jelasnya dalam prosesi *Rokat Bhuju'* ini ada tahapan-tahapannya sebagaimana:

1. Sebagai juru kunci yang bertanggung jawab harus menginformasikan kepada semua masyarakat bahwasannya ada *Rokat*, dimana juru kunci yang sudah diberi petunjuk melalui mimpi.
2. Juru kunci mempersiapkan perlengkapan yang harus ada ketika *Rokat*, yang dibantu oleh masyarakat juga. Dimulai dari penyembelihan ayam putih yang sudah permintaan dari *Bhuju'* atau roh-roh halus.
3. Ayam yang sudah disembelih lalu dibersihkan kemudian diberi bumbu yang sederhana saja, lalu dipanggang tanpa dipotong dan sajikan.
4. Masak-memasak makanan-makanan lainnya, seperti memasak nasi, membuat *skol* (parutan kelapa yang diberi bumbu), membuat jajanan *kocor* (kue cucur) dan semacamnya.
5. Sebagian masyarakat membersihkan tempat *Rokat* yang nantinya ditempatkan untuk prosesi *Rokat*.
6. Jika masak-memasak dan persiapan lainnya sudah selesai, juru kunci mempersiapkan sajian ke tempat *Rokat* yang sambil menunggu kedatangan masyarakat.
7. Ketika masyarakat sudah berkumpul, semua makanan di letakkan ditengah-tengah baik itu makanan yang dibawa oleh masyarakat.
8. Prosesi *Rokat* akan dimulai yang diawali dengan pembacaan Yasin dan berlanjut pembacaan tahlil. Pemimpin prosesi *Rokat* ini oleh sesepuh-sesepuh dan juga oleh tokoh masyarakat Kangenan untuk berjalannya

prosesi ini, yang selanjutnya pembacaan doa untuk keselamatan semua masyarakat yang sudah datang untuk mengikuti prosesi *Rokat Bhuju* dan masyarakat lainnya.

9. Prosesi ini ditutup dengan tukar-menukar makanan atau jajanan antar masyarakat yang dibawanya dan pemberian nasi *rasol* oleh *Bhujū'* yang dibawa pulang untuk dimakan sekeluarga.

Prosesi pelaksanaan *Rokat* berlangsung sehari itu saja pada hari Kamis malam Jumat Legi, mulai dari persiapan hingga pelaksanaannya. Prosesi ini dikuatkan dengan ajaran Islam pembacaan tahlil dan doa.

Tahlil adalah berasal dari suku kata dalam Bahasa Arab yang bermakna membaca kalimat *la ilaha illallah*, merupakan sebuah amalan yang mengandung bacaan baik ayat-ayat Al-Qur'an,²⁶ yang mana pembacaan tahlil ini biasa digunakan oleh masyarakat untuk melakukan doa bersama-sama, seperti *Rokat Bhujū'* ini yang memang mulai dari pertama kali diadakannya *Rokat*, yaitu dengan pembacaan tahlil.

Makna dalam pelaksanaan *Rokat Bhujū'* ini, selain dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam diri setiap individu dalam tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat pada suatu daerah tertentu yang sudah seyogyanya menjaga dan melestarikan tradisi ini, tradisi ini juga mengandung makna sosial yang begitu besar seperti tumbuhnya kerukunan antar masyarakat dan saling menghormati.

²⁶ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Eksikiopedia Islam Nusantara Edisi Budaya* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), 538.

Pelaksanaan *Rokat Bhuju'* masyarakat yang menghadiri adalah mulai dari anak-anak sampai lanjut usia, dalam hal ini keterlibatan anak-anak bukan hanya sebagai perasaan senang ikut meramaikan *Rokat Bhuju'* akan tetapi ini juga sebagai binaan sekaligus melatih mereka untuk memiliki rasa tanggung jawab sebagai generasi penerus dalam menjaga dan melestarikan tradisi yang dimiliki mereka.

Seiring pernyataan Luluk Maghfiroh Skripsi Upaya Masyarakat Mempertahankan Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Rokat Bhuju' di Desa Sokolelah, bahwa pelaksanaan tradisi *Rokat Bhuju'* yang terdiri dari sejarah awal mula pelaksanaannya, mekanisme pelaksanaannya, bagaimana makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Rokat Bhuju'*, bagaimana kepedulian masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai religius pada pelaksanaannya.²⁷

3. Pesan yang Terkandung dalam *Rokat Bhuju'* Kelurahan Kangenan Pamekasan

Pesan dari *Rokat Bhuju'* yang ada di Kangenan bisa dikatakan pesan secara umum dan pesan pada setiap wujud kearifan lokal *Rokat Bhuju'* yang ada di Kelurahan Kangenan. *Pertama*, pesan umum dari *Rokat Bhuju'* adalah supaya masyarakat Kelurahan Kangenan senantiasa menjaga hubungan baik dengan menjalin tali silaturahmi baik itu dengan tetangga, kerabat dekat, kerabat jauh, sanak saudara, teman dekat maupun teman jauh dan juga menjaga komunikasi yang baik antar sesama. *Kedua*, pesan yang terkandung dalam

²⁷Luluk Maghfiroh, 'Skripsi Upaya Masyarakat Mempertahankan Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Rokat Bhuju' Di Desa Sokolelah', *IAIN Madura*, 2021, 5.

Rokat Bhuju', misalnya ayam putih mempunyai pesan membuang sial yang takutnya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, nasi putih dan parutan kelapa mempunyai pesan sebagai lambang dimana rasa bersyukur kepada Allah yang mendapatkan hasil taninya, dan tukar menukar jajanan mempunyai pesan sebagai manusia saling menghargai satu sama lainnya. Pada dasarnya pesan dari sebuah budaya adalah menjaga ikatan kekerabatan, mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat Kelurahan Kangeran.

Seiring pernyataan Luluk Maghfiroh Skripsi Upaya Masyarakat Mempertahankan Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi *Rokat Bhuju'* di Desa Sokolelah, bahwa nilai-nilai religius dalam *Rokat Bhuju' pertama*, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang hal ini berupa nilai aqidah dan nilai ibadah. *Kedua*, masyarakat melestarikan dan melaksanakan serta menghormati kebiasaan-kebiasaan yang sudah leluhur wariskan. *Ketiga*, nilai ini untuk mempererat tali persaudaraan yang akan menimbulkan keakraban dengan sesama masyarakat. *Keempat*, untuk menumbuhkan sikap toleransi satu sama lain.²⁸

²⁸ Luluk, 78.